

PENANGANAN DIARE PADA BALITA DENGAN PEMBERIAN BUBUR TEMPE DAN DAUN JAMBU BIJI DI PMB N

Nurlaela^{1*}, Uci Ciptiasrini², Salfia Darmi³

^{1*}Mahasiswa, Program Studi Profesi Bidan, Universitas Indonesia Maju

²⁻³Dosen, Program Studi Profesi Bidan, Universitas Indonesia Maju

[*Email Korespondensi: Wikramakauffa199@gmail.com]

Abstract: Treatment Of Diarrhea In Toddlers By Giving Tempe Mush And Guava Leaves At PMB N. *Diarrhea is an endemic disease with the potential for Extraordinary Events (KLB) which is often accompanied by death in Indonesia. Based on 2019 data, the proportion of deaths of children under five aged 12 – 59 months in Indonesia is diarrhea 314 (10.7%) which is higher than pneumonia 277 (9.5%). from this case study to determine the effect of treating diarrhea in toddlers by providing tempe porridge and guava leaves at PMB N in 2023. This case study uses qualitative methods with case studies, where this research focuses intensively on one object particular person who studies it as a case. Based on the results of the case study, it was found that there was a difference in reducing the frequency of diarrhea in toddlers who were given the Tempeh Porridge and Guava Leaves intervention. Based on the research conducted in the field of study with the actual product of paldal ballital dialre which was carried out, it was proven that there was a difference in the normal nature of the paldal ballital dialre which was initiated by the intervention of administering tempe porridge with ballital which was not used in tempe porridge. The first respondent who was given the intervention of administering tempe porridge experienced a decrease in the number of diarrhea cases after being observed for 1 week. Meanwhile, the respondent who was not given the tempe porridge experience experienced an increase in the recovery process of diarrhoea. after 1 week of observation. From the results of the case study, it can be concluded that Tempe Porridge and Guava Leaves have an effect on reducing the frequency of diarrhea in toddlers. But what is very significant in reducing diarrhea is Tempeh Porridge.*

Keywords: *Toddlers, Diarrhea, Tempe Porridge and Guava Leaves*

Abstrak: Penanganan Diare Pada Balita Dengan Pemberian Bubur Tempe Dan Daun Jambu Biji Di PMB N. Penyakit Diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia. Berdasarkan data tahun 2019, proporsi penyebab kematian anak balita usia 12 – 59 bulan di Indonesia adalah penyakit Diare 314 (10,7%) lebih tinggi dibanding penyakit pneumonia 277 (9,5%). Tujuan dari studi kasus ini untuk mengetahui pengaruh Penanganan Diare Pada Balita dengan Pemberian Bubur Tempe dan Daun Jambu Biji di PMB N. Studi kasus ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus, dimana penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Hasil Penelitian didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang penurunan prekuensi diare pada balita yang diberikan intervensi Bubur Tempe dan Daun Jambu Biji. asuhan kebidanan pada balita diare yang dilakukan membuktikan adanya perbedaan lamanya diare pada balita yang di berikan intervensi pemberian bubur tempe dengan balita yang tidak di berikan bubur tempe. Pada responden 1 yang di berikan intervensi pemberian bubur tempe terdapat penurunan terhadap lamanya diare setelah di observasi selama 1 minggu Sedangkan responden yang tidak di berikan bubur tempe mengalami perlambatan proses kesembuhan diarenysetelah 1 minggu di observasi. Bubur Tempe dan Daun Jambu Biji berpengaruh terhadap penurunan prekuensi diare pada balita Tetapi yang sangat signifikan dalam penurunan diare yaitu Bubur Tempe.

Kata Kunci: Balita, Diare, Bubur Tempe dan Daun Jambu Biji

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organisation*, penyakit diare merupakan penyebab utama angka kematian anak dan telah menyebabkan kematian sekitar 525.000 anak di setiap tahunnya. Diare pada balita sebagian besar diakibatkan dari makanan dan air yang terkontaminasi oleh bakteri. Sebanyak 2.5 miliar diare terjadi karena infeksi yang tersebar di seluruh negara berkembang. Dari data yang telah didapatkan Indonesia memiliki kejadian diare pada balita sebanyak 93.619 kasus diare dengan persentase 11.0% (WHO, 2019).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2019 menunjukkan bahwa AKB 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan AKABA 32 per 1.000 kelahiran hidup. Tinggi kematian bayi berusia di bawah lima tahun (balita) di Indonesia mencapai 28.158 jiwa pada 2020. Kematian balita dalam rentang usia 12-59 bulan karena infeksi parasit. Ada pula kematian balita dalam rentang usia tersebut karena pneumonia sebesar 5,05%, diare 4,5%, tenggelam 0,05%, dan faktor lainnya 47,41%. Berdasarkan Riskesdas pada tahun 2019, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan kematian pada balita yaitu sebanyak 36 kasus dan kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2019 yaitu dengan jumlah kematian pada balita sebanyak 318 balita (Riskesdas, 2018).

Penyakit Diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia. Berdasarkan data tahun 2019, proporsi penyebab kematian anak balita usia 12 – 59 bulan di Indonesia adalah penyakit Diare 314 (10,7%) lebih tinggi dibanding penyakit pneumonia 277 (9,5%). Menurut Riskesdas 2018, prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan sebesar 6,8% dan berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami sebesar 8%. Kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan) tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar

11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Prevalensi diare pada balita (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan) sebesar 11% dengan disparitas antar provinsi antara 5,1% (Kepulauan Riau) dan 14,2% (Sumatera Utara). Pada tahun 2019 cakupan pelayanan penderita diare pada semua umur sebesar 6 1,7% dan pada balita sebesar 40% dari sasaran yang ditetapkan (Kementerian Kesehatan RI., 2019).

Menurut Laporan Profil Kesehatan Indonesia prevalensi diare pada balita di Jawa Barat pada tahun 2018 sebesar 46,35% dan mengalami 3 kenaikan pada tahun 2019 menjadi 47,6%. Berdasarkan data tersebut prevalensi diare di Jawa Barat termasuk ke dalam 10 provinsi dengan kasus diare tertinggi di Indonesia. Diare adalah sindrom penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja melambat sampai mencair, serta bertambahnya frekuensi buang air besar dari biasanya hingga 3 kali atau lebih dalam sehari. Dengan kata lain, diare adalah buang air besar (defekasi) dengan tinja berbentuk cairan atau setengah cairan. Kandungan air pada tinja lebih banyak dari pada biasanya (normal 100 – 200 ml per jam tinja) atau frekuensi buang air besar lebih dari 4 kali pada bayi dan 3 kali pada anak (Mahayu, 2019). Berdasarkan Diare Bermasalah dibagi menjadi 2 yaitu: Disentri, yaitu diare dengan darah dan lendir dalam feses dan diare kronis/persisten. Derajat dehidrasi pada diare yaitu: diare tanpa dehidrasi, dimana kehilangan cairan < 5 % Berat badan penderita diare dengan tanda - tanda balita tetap aktif, memiliki keinginan untuk minum seperti biasa, mata tidak cekung, turgor kembali segera (Mahayu, 2019).

Penyakit diare dapat berakibat fatal apabila penderita diare mengalami dehidrasi berat yang diakibatkan oleh kehilangan banyak cairan yang berlebihan dari dalam tubuh. Oleh sebab itu diare tidak boleh dianggap penyakit yang biasa saja walaupun kondisi tersebut sangat umum terjadi. Pada anak-anak, gejala penyakit diare

biasanya akan hilang dalam waktu 5-7 hari atau kurang dari dua minggu. Sedangkan pada orang dewasa, penyakit diare biasanya sembuh dalam 2- 4 hari, karena sistem kekebalan tubuhnya yang Akan melawan infeksi penyebab penyakit diare secara alami. Walau demikian, penyakit diare bisa berlangsung lebih lama (Simanungkalit, H M, 2021).

Hasil penelitian Manarang tahun 2021 tentang pemberian bubur tempe terhadap lamanya diare akut pada balita di Puskesmas Puruk Cahu, di dapatkan hasil bahwa ada perbedaan pemberian bubur tempe terhadap lama diare di Puskesmas Puruk Cahu. Diare pada

kelompok yang tidak diberikan bubur Tempe lebih lama dari kelompok yang diberikan bubur tempe. Desain penelitian ini adalah penelitian analitik dengan jenis penelitian Quasi Eksperimen yang menggunakan rancangan control grup post test only desain. Populasi pada penelitian ini adalah balita yang mengalami diare akut di wilayah kerja Puskesmas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya dan besar sampel penelitian ini sebanyak 38 orang (19 orang sebagai kelompok kontrol dan 19 orang kelompok eksperimen). Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Mann Whitney (Simanungkalit, H M, 2021).

HASIL

Tabel 1. Perbandingan Hasil Asuhan Kebidanan Antara Kasus 1 Dengan Kasus 2

	Diberikan Bubur Tempe			Diberikan Daun Jambu Biji		
	Hari ke 1	Hari ke 3	Hari ke 6	Hari ke 1	Hari ke 3	Hari ke 6
Frekuensi BAB	5 - 6 kali	4- 5 kali	1 - 2 kali	5- 6 kali	5- 6 kali	4- 5 kali
Konsistensi BAB	cair	cair	Lembek	Cair	cair	cair
Lamanya Diare	3 hari	5 hari	sembuh	3 hari	5 hari	8 hari

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil asuhan kebidanan pada balita diare yang di berikan intervensi Pemberian Bubur Tempe dengan balita diare yang tidak di berikan Bubur Tempe. Pada Responden 1 yang di berikan intervensi bubur tempe terdapat perubahan frekuensi BAB nya dari (5- 6 kali) per hari menjadi (4- 5 kali) per hari dan pada hari ke 3 (1- 2 kali) per hari BAB nya pada hari ke 6 dengan konsistensi sudah lembek. Sedangkan untuk Responden ke 2 yang di berikan intervensi daun jambu

biji terdapat perubahan frekuensi BAB nya setelah 3 hari pengobatan dan pada hari ke 6 frekuensi BAB nya masih menjadi 4-5 kali dengan konsistensi BAB masih cair.

Balita yang di intervensi dengan pemberian bubur tempe sembuh pada hari ke 6 pemberian bubur tempe, sedangkan balita yang diberikan intervensi dengan daun jambu biji sembuh pada hari ke 9 setelah dilakukan observasi selama 1 minggu. Ada perbedaan waktu proses penyembuhan antara balita yang di berikan intervensi bubur tempe.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian studi kasus dengan asuhan kebidanan pada balita diare yang dilakukan membuktikan adanya perbedaan lamanya diare pada balita yang di berikan intervensi

pemberian bubur tempe dengan balita yang tidak di berikan bubur tempe. Pada responden 1 yang di berikan intervensi pemberian bubur tempe terdapat penurunan terhadap lamanya diare setelah di observasi selama 1 minggu

Sedangkan responden yang tidak di berikan bubur tempe mengalami perlambatan proses kesembuhan diarenya. setelah 1 minggu di observasi

Penelitian studi kasus dengan asuhan kebidanan pada balita diare juga membuktikan adanya perbedaan penurunan frekuensi dan konsistensi BAB pada balita dengan diare pada balita yang di berikan intervensi pemberian bubur tempe dengan balita yang tidak di berikan buburtempe. Pada responden 1 yang di berikan intervensi pemberian bubur tempe terdapat penurunan frekuensi dan konsistensi diare setelah di observasi selama 1 minggu Sedangkan responden yang tidak di berikan bubur tempe mengalami perlambatan proses kesembuhan diarenya. setelah 1 minggu di observasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nur Lailatul Fitri dan Rani Risdiana, 2022) bahwa dari Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah *quasy eksperimen* dengan studi rancangan penelitian *one grup pretest-posttest*, yang bertujuan untuk melihat pengaruh pemberian diet bubur tempe terhadap kelompok intervensi yang mendapat perlakuan. Berdasarkan hasil penelitian ada pengaruh antara pemberian bubur tempe terhadap penurunan frekuensi dan konsistensi BAB pada balita dengan diare sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberi intervensi di Puskesmas Bahagia Bekasi Tahun 2022 dengan nilai *Wilcoxon Test* didapat *Sig.(2-tailed) = 0,000*.

Diare adalah sindrom penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja melambat sampai mencair, serta bertambahnya frekuensi buang air besar dari biasanya hingga 3 kali atau lebih dalam sehari. Dengan kata lain, diare adalah buang air besar (defekasi) dengan tinja berbentuk cairan atau setengah cairan. Kandungan air pada tinja lebih banyak dari pada biasanya (normal 100 – 200 ml per jam tinja) atau frekuensi buang air besar lebih dari 4 kali pada bayi dan 3 kali pada anak (Mahayu, 2019). Berdasarkan Diare Bermasalah dibagi menjadi 2 yaitu: Disentri, yaitu diare dengan darah dan lendir dalam feses dan diare

kronis/persisten. Derajat dehidrasi pada diare yaitu: diare tanpa dehidrasi, dimana kehilangan cairan < 5 % Berat badan penderita diare dengan tanda tanda : balita tetap aktif, memiliki keinginan untuk minum seperti biasa , mata tidak cekung, turgor kembali segera

Asumsi penulis dapat disimpulkan bahwa bubur tempe dapat mengurangi frekuensi diare lebih cepat, dengan terjadinya penurunan frekuensi diare sebelum diberikan bubur tempe dan sesudah diberikan bubur tempe. Terbukti bahwa bubur tempe cara yang cukup efektif untuk mengatasi diare dan bisa diterapkan di rumah oleh ibu yang mempunyai balita yang mengalami diare. Selain terapi cairan dan obat-obatan maka terapi berupa diet makanan salah satunya dengan madu dapat menjadi alternatif penanganan diare pada balita, bubur tempe terhadap penurunan frekuensi dan lamanya BAB pada An. M. Pemberian bubur tempe dapat digunakan sebagai alternatif dalam manajemen penatalaksanaan diare pada anak.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kartika sari dan Anjar Nurrohman (2019) yaitu Memberikan pengertian kepada masyarakat bahwa bubur tempe dapat mengobati diare pada balita. Dengan hasil Pemberian pendidikan kesehatan tentang penanganan diare dengan pemberian bubur tempe telah membuktikan bahwa pengetahuan dan ketrampilan masyarakat meningkat setelah diberikan penyuluhan. Sehingga antara hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya ada kesesuaian hasil yang di dapat setelah dilakukan intervensi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Praty Milindasari dan Ida Yatun Khomsah, 2022) yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu yang mempunyai anak balita tentang pembuatan bubur tempe untuk penanganan diare pada balita Hasil dari kegiatan ini bahwa mayoritas peserta aktif dalam kegiatan serta dapat mendemonstrasikan kembali cara pembuatan bubur tempe. Peserta

kegiatan 90% mengalami peningkatan keterampilan dalam upaya penanganan diare pada balita dengan mendemonstrasikan kembali cara pembuatan bubur tempe. Dengan demikian dapat dimungkinkan bahwa ibu pada balita dengan diare dapat memberikan penanganan pada anak yang menderita diare dengan memberikan terapi lain yaitu diantaranya bubur tempe dan dapat membuat sendiri bubur tempe setelah diberitahu cara pembuatannya oleh petugas.

Hal ini sesuai dengan observasi asuhan kebidanan diatas dimana pada saat konseling ibu diberitahu bagaimana cara pembuatan dan pemberian bubur tempe untuk penanganan diare, sehingga ibu juga bisa lebih mengetahui bahwa terapi makanan dapat menjadi tambahan pada terapi obat-obatan dalam tatalaksana diare pada balita. Petugas juga mengajarkan kepada ibu cara membuat bubur tempe sebagai alternatif terapi lain selain farmakologi / obat - obatan untuk menambah berat badan dan mengobati diare yaitu bubur nasi ditambah tempe, yaitu membuat bubur nasi terlebih dahulu sebelum matang masukkan tempe dan setelah matang dihaluskan dengan saringan/ blender, bubur tempe siap di sajikan. (Praty Milindasari, Ida Yatun Khomsah. 2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifka Putri Andayani (2020) peneliti ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas madu terhadap frekuensi diare anak balita. Desain penelitian ini *quasi experiment pre test and post test nonequivalent without control group* pada 20 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi diare menurun setelah diberikan madu ($p < 0,001$). Madu dapat dijadikan salah satu alternatif terapi yang dapat diterapkan oleh perawat anak di ruang rawat inap anak untuk menurunkan frekuensi diare pada anak. Kesimpulan : Setelah dilakukan pemberian madu dengan ORS selama 3 bulan pengambilan data, dapat kesimpulan bahwa intervensi ini efektif mengurangi frekuensi diare anak balita sehingga dapat diaplikasikan di ruang rawat inap

anak. Hal ini sesuai dengan hasil studi kasus asuhan kebidanan pada balita M usia 48 bulan yang diberikan intervensi pemberian madu yang mengalami penurunan frekuensi diarenya dalam 1 minggu observasi. Selain terapi cairan dan obat-obatan maka terapi berupa diet makanan salah satunya dengan madu dapat menjadi alternatif penanganan diare pada balita, kadar gula pada madu yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan bakteri. Larutan gula tak jenuh pada madu yang terdiri dari 84% campuran fruktosa dan glukosa, memiliki interaksi yang kuat antara kedua molekul gula dengan molekul air dan mampu meningkatkan penyerapan air pada usus dan dapat meningkatkan konsistensi pada feses. pH pada madu memiliki tingkat keasaman yaitu 3,2 sampai 4,5 yang mampu menghambat patogen akibat diare. (Andayani, Rifka Putri. 2021).

Asumsi penulis dapat disimpulkan bahwa bubur tempe dapat mengurangi frekuensi diare lebih cepat, dengan terjadinya penurunan frekuensi diare sebelum diberikan bubur tempe dan sesudah diberikan bubur tempe. Terbukti bahwa bubur tempe cara yang cukup efektif untuk mengatasi diare dan bisa diterapkan di rumah oleh ibu yang mempunyai balita yang mengalami diare.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penanganan Diare Pada Balita Dengan Pemberian Bubur Tempe Dan Daun Jambu Biji Di PMB N Kabupaten Cianjur Tahun 2023, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Terdapat pengaruh pada balita diare yang diberi intervensi dengan pemberian bubur tempe, oralit, dan zink dengan waktu penyembuhan 6 hari di PMB N Tahun 2023. Pada balita yang diberikan daun jambu biji, oralit dan zink dalam penyembuhan diare terdapat perbedaan waktu penyembuhan, yaitu 9 hari. Pemberian bubur tempe terbukti efektif dalam penyembuhan diare pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizah, S., Risnasari, N., & Listyawati, N. (2022). Efektivitas Penggunaan Rebusan Tumbukan Daun Jambu Biji. *Jurnal Edunursing*, 6(1), 20–24.
- Depkes, R. (2019). *Panduan Sosialisasi Tatalaksana Diare Pada Balita, Jakarta, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan*.
- Dwienda R, Octa, dkk. (2018). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi/ Balita dan Anak Prasekolah untuk Para Bidan. Yogyakarta; Deepublish CV Budi Utama;h.11-12*.
- Fitri, L. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling pemberian diet bubur tempe untuk menurunkan frekuensi diare. *Al-Irsyad*, 105(2), 79. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Happy M S. (2021). *Pemberian Bubur Tempe Terhadap Lamanya Diare Akut Pada Balita di Puskesmas Puruk Cahu. Palangkaraya. Jurnal Kesehatan Manarang, Volume 7, Nomor 1, pp. 27 – 33*.
- Jatu Safitri Cahyahati, Apoina Kartini, M. Z. R. (2018). *Hubungan Asupan Makanan (Lemak, Natrium, Magnesium) Dan Gaya Hidup Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Daerah Pesisir (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Tegal Barat Kota Tegal)*. 6.
- Kemendes RI. (2020). Profil Kes Indo 2019. In *Kemendrian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>
- Kemendrian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia: Kejadian Diare. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI*.
- Mahayu, P. (2019). *Buku Lengkap Perawatan Bayi dan Balita. Yogyakarta : Saufa*.
- Milindasari, P., & Khomsah, I. Y. (2022). Peningkatan Pengetahuan Ibu tentang Pembuatan Bubur Tempe untuk Penanganan Diare pada Balita di Lingkungan Akper Bunda Delima Bandar Lampung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(9), 3017–3026. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i9.6309>
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Saputri, N. (2019). *Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Bernung. Ilmu keperawatan dan kebidanan*.
- Simanungkalit, H M, M. (2021). *Pemberian Bubur Tempe Terhadap Lamanya Diare Akut Pada Balita di Puskesmas Puruk Cahu. Poltekkes Kemenkes Palangkaraya. Jurnal Kesehatan Manarang*.
- Simanungkalit, H. M., & Muliana, M. (2021). Pemberian Bubur Tempe terhadap Lamanya Diare Akut pada Balita di Puskesmas Puruk Cahu. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.33490/jkm.v7i1.147>
- WHO. (2019). *Neonatal Mortality Rate (Per 1000 Live Births) (Mortality and Global Health Estimates)*.
- Zulfiana, Y., & Fatmawati, N. (2022). Pengaruh Pemberian Daun Jambu Biji (Psidium Guajava L.) Sebagai Upaya Mencegah Diare Akut Pada Balita. *Journal Of Midwifery*, 10(2), 121–126. <https://doi.org/10.37676/jm.v10i2.3266>